

STUDI TENTANG PEMOTONGAN SAPI BETINA PRODUKTIF DI RPH MALANG

Bambang Soejosopoetro
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK

Dari hasil penelitian [*Case Study*] selama 2 bulan diperoleh data primer pemotongan sapi betina PO di RPH Singosari 76 ekor terdiri dari $PI_2= 4$ ekor; PI_3 ; 8 ekor; dan $\geq PI_4 = 14$ ekor. Sapi betina PFH afkir [$\geq PI_4$] = 50 ekor. Data pemotongan sapi betina PO RPH Gadang 123 ekor terdiri dari $PI_2= 7$ ekor $PI_3 = 25$; $\geq PI_4=35$ dan betina PFH afkir [$\geq PI_4$] =56 ekor. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Total pemotongan sapi betina selama 2 bulan di 2 RPH 199 ekor dengan jumlah pemotongan sapi betina umur produktif relatif tinggi, yaitu di RPH Singosari 15,10% dan RPH Gadang 26 %.

Kata kunci : Umur produktif, PI

THE STUDY OF PRODUCTIVE COW SLAUGHTERING AT RPH MALANG

ABSTRACT

Primary data of 76 slaughter PO cows in RPH Singosari which is consisted $PI_2= 4$ heads; $PI_3= 8$ heads; and $\geq PI_4 = 14$ heads is resulted from two months research [*Case Study*]. The number of unproductive PFH cows [$\geq PI_4$] is 50 heads. PO cows slaughtering data in RPH Gadang is 123 heads that consist of $PI_2= 7$ heads, $PI_3 = 25$ heads, $\geq PI_4=35$ heads and unproductive PFH [$\geq PI_4$] is 56 heads. The results indicate that the total of slaughter cows for two months in RPH is 199 heads with the number of slaughter productive cow is relatively high, 15.10% in RPH Singosari and 26% in RPH Gadang.

Key words : productive age, PI

PENDAHULUAN

Sapi potong mempunyai peran penting yang sangat besar bagi kehidupan rakyat Indonesia yaitu sebagai penghasil daging untuk memenuhi kebutuhan nutrisi asal ternak juga meyerap tenaga kerja terutama di pedesaan.

Dalam usaha meningkatkan produksi dan produktivitas sapi potong, kontrol terhadap pemotongan sapi-sapi

betina adalah sangat penting peranannya terhadap perkembangan populasi. sehingga kelesatrian populasi dapat dijaga dengan baik. Yang dimaksud pemotongan sapi-sapi betina ini adalah sapi-sapi betina dalam strata umur produktif yaitu umur 1 tahun sampai dengan umur ≤ 5 tahun, strata umur ini merupakan kondisi pencapaian laju produksi puncak [peak product] sapi betina untuk

menghasilkan produksi terbaik/[optimum.]

Kebutuhan permintaan daging secara nasional semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, pembangunan pendidikan yang lebih maju,

kesadaran kebutuhan nutrisi asal ternak semakin meningkat, sehingga menyebabkan pemotongan sapi dari berbagai breed juga semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.. Suswono [2009], konsumsi daging sapi secara nasional pada tahun 2009 adalah 32.500 ton/tahun, sedangkan produksi daging sapi secara nasional baru tercapai 250.800 ton/tahun. Untuk menutupi kekurangan tersebut Indonesia mengimpor kurang lebih 70.000 ton daging sapi dan 630.000 ekor sapi bakalan/tahun diperkirakan produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2014 mencapai 435.800 ton, sedangkan konsumsi mencapai 467.00 ton [Suswono, 2009]. Soejosopoetro [2008], pemotongan ternak yang tidak terkendali menjadi bumerang menurunnya populasi sapi potong dengan cepat. Faktor-faktor penyebab penurunan populasi sapi sapi yang cepat disebabkan antara lain oleh : 1. Faktor pelanggaran pemotongan sapi betina umur produktif yang fertile masih banyak dilakukan. 2. Tidak cukup tersedia sumber bibit sapi potong yang baik dan kontinyu. 2. Sumber daya dukung lahan dan hijauan pakan ternak yang berkualitas secara merata. 3. Faktor pendapatan peternak kecil yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari menyebabkan ternak betina produktif yang dimiliki untuk dijual dan kemudian sapi tersebut dipotong oleh pemilik baru untuk

daging. 4. Faktor laju pertumbuhan populasi yang lebih lambat dari kebutuhan. 5. Jumlah kelahiran anak yang rendah per tahun. Sehingga menyebabkan laju pertumbuhan populasi lebih lambat untuk memenuhi kebutuhan. Tjeppy [2009]. Jumlah kelahiran anak sapi per tahun sebesar 1,7 juta ekor, sedangkan kebutuhan sapi potong 2,1 juta ekor/tahun, saat ini populasi sapi potong 10,5 juta – 11 juta ekor. Untuk Jawa Timur saja jumlah sapi yang dipotong mulai tahun 2002 – 2006 terus meningkat seperti berikut tahun 2002 : 332.444 ekor; tahun 2003 :333.035 ekor: tahun 2004 : 335.867 ekor: tahun 2005 : 336.595 ekor dan tahun 2006 : 338.950 ekor Pemotongan sapi potong, sapi perah dan kerbau di Jawa Timur pada tahun 2006 sebagai berikut: sapi potong 338.950 ekor; sapi perah 36.908 ekor dan kerbau 2.325 ekor. Sedangkan jumlah sapi potong di Malang pada tahun 2006 adalah 113.985 ekor.

Pemerintah mengakui tingkat pemotongan sapi lokal betina produktif masih tinggi mencapai 200.000 ekor per tahun dan untuk pencegahan dibutuhkan dana Rp.2,5 triliun,- [Anonymous, 2010]. Memotong ternak ruminansia betina produktif dapat terkena sanksi pidana. Ketentuan tersebut tertuang dalam Rancangan Undang-undang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dalam Pasal 87 RUU Peternakan dan Kesehatan Hewan disebutkan, bahwa setiap orang yang menyembelih ternak ruminansia yang masih produktif sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 18 ayat [1] dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6 [enam] bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 50 juta,- Materi yang tertuang dalam RUU

tersebut untuk mencegah semakin berkurangnya ternak ruminansia di dalam negeri. Meskipun ada sanksi pidana atau denda bersifat spektajuker yang bisa menimbulkan ketakutan orang untuk beternak sapi, sanksinya wajar [Tjeppy, 2009]. RPH selain untuk kendali penyakit hewan yang bersifat zoonosis, memudahkan distribusi daging hasil pemotongan dan kendali lingkungan yang baik dari limbah pemotongan, sebenarnya juga merupakan tempat pengendali tidak dipotongnya sapi-sapi betina produktif. Tetapi pada kenyataannya masih sering terjadi kasus pemotongan sapi-sapi betina produktif. Sapi potong pada umur produktif boleh dipotong dengan syarat antara lain, cacat fisik dan tidak dapat difungsikan dengan baik seperti patah tulang kaki dan disfungsi organ reproduksi [Soejosopetro [2008.]. Pelanggaran pemotongan sapi betina produktif adalah pelanggaran peraturan-peraturan yang telah digariskan, hal ini disebabkan etor kera

yang kurang benar, baik oleh petugas pemegang hak dan pemilik ternak.

METODA PENELITIAN

Metoda penelitian dengan menggunakan *case study*, dilakukan di RPH Singosari dan Gadang.. Sampel yang diperoleh dan diamati meliputi 2 bangsa sapi betina PO dan PFH. Untuk mendapatkan data primer sesuai dengan fakta dilapangan selama pengamatan menggunakan *Secret technical sampling* artinya data primer yang diambil selain merupakan betina nonproduktif, adalah betina ketegori produktif dicatat tanpa sepengetahuan otorita di RPH sehingga data yang diperoleh lebih valid.. Analisa data menggunakan *diskriptif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh data dengan jumlah pemotongan sapi betina PO dan PFH 199 ekor. Jumlah pemotongan sapi betina di masing-masing lokasi sesuai dengan umur PI dan bangsa seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil data pemotongan sapi betina sesuai dengan breed dan umur

No	Umur [PI]	RPH Singosari		RPH Gadang	
		PO [ekor]	PFH [ekor]	PO [ekor]	PFH [ekor]
1	PI ₂	4	-	7	-
2	PI ₃	8	-	25	-
3	≥PI ₄	14	50	35	56
JUMLAH :		76		123	
TOTAL KESELURUHAN :		199			

Dalam pengamatan fisik menunjukkan bahwa betina produktif yang dipotong masih dalam kondisi baik, baik pada pemeriksaan organ reproduksi [premartum dan *post martum*] maupun kesehatan fisik secara visual. Pada Tabel terlihat jumlah

pemotongan sapi betina dari ke dua bangsa pada 2 lokasi RPH yang berbeda masing-masing dengan total pemotongan PO betina di RPH Singosari 26 ekor dengan umur produktif yang dipotong 12 ekor [46%] dari jumlah betina yang dipotong atau

15,10% dari jumlah betina ke dua bangsa yang dipotong.. Sedangkan di RPH Gadang PO betina yang dipotong 67 ekor dengan betina umur produktif yang dipotong 32 ekor [48 % dari jumlah PO betina yang dipotong] atau 26% dari jumlah betina ke dua bangsa yang dipotong. Kalau dihitung total PO betina umur produktif yang dipotong di dua RPH adalah 44 ekor atau 22,11% dari seluruh betina ke dua bangsa yang dipotong selama 2 bulan. Dari hasil ini masih menunjukkan pelanggaran pemotongan betina produktif cukup tinggi. Sedangkan hasil penelitian dari Sukotjo, Soejosopetro dan Surjowardojo [1997] sapi umur produktif yang dipotong di RPH Tulungagung 23,69 %. Jadi dari ke dua penelitian tetap menunjukkan bahwa pemotongan sapi betina umur produktif masih tinggi. Dengan tingginya pemotongan betina produktif menyebabkan laju pertumbuhan populasi menjadi lambat. Rendahnya tingkat kelahiran yang tidak mampu mengimbangi tingkat pemotongan dan kematian dan faktor lain menyebabkan populasi ternak sapi semakin cepat menurun. Kemungkinan lain terjadinya pemotongan betina produktif adalah faktor-faktor 1. atas dasar permintaan pemotongan sapi betina yang lebih muda. 2. Penjualan sapi betina produktif oleh peternak di pedesaan karena untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari keluarganya karena tidak mempunyai *uang cash*. Atmadilaga [1983], bahwa kurangnya efektivitas dan efisiensi reproduksi di satu pihak dan arus permintaan yang tinggi dipihak lain mempunyai implikasi terhadap populasi sapi dan kerbau pada golongan usia produktif. Agung, Djojowidagdo, Arito dan

Sunardi. [1981]. bahwa imbalan jumlah pemotongan dengan populasi tidak melampau batas toleransi yaitu sebesar 12%. Apabila persentase pemotongan melebihi batas toleransi, maka

akan mengganggu suplai sapi potong dan upaya peningkatan populasi sapi potong. Dari hasil analisa penelitian juga menunjukkan bahwa pemotong di RPH dapat menggambarkan subpopulasi pemotongan betina produktif telah melampaui ambang batas toleransi 12%.

Dengan adanya penelitian di dua tempat Malang dan Tulungagung dengan /tahun dan waktu yang berbeda jauh, jumlah pemotongan betina produktif masih menunjukkan tren naik dengan jumlah pemotongan melampaui ambang batas toleransi. Dengan adanya RUU tidak diperbolehkan pemotongan betina produktif bagi pelaku hanyalah suatu wacana saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masih terjadi pelanggaran/pengabaian peraturan pemotongan sapi/ternak betina umur produktif yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Jumlah pemotongan sapi betina produktif seperti PO masih tinggi dengan melampaui mbang batas keamanan dalam kelestarian dan pengembangan populasinya [jauh di atas 12 %]

Saran

1. Memperbaiki peraturan dalam pemotongan ternak sehingga peluang pemotongan sapi umur produktif minimal dapat dikurangi.

2. Memberikan sanksi yang lebih berat kepada semua pelaku pelanggaran peraturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1979. Instruksi menteri dalam negeri dan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.18 th.1978, No.05/Ins/Um/3/1979. Jakarta.
- _____.2007. <http://www.disnak-jatim.go/data/pemotongan-hewan-ternak.htm>.
- Laporan tahunan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur 2003-2007.
- Anonymous. 2010 Data pemotongan hewan betina produktif. Pemptec. Jakarta.
- Agung K., Djojowidagdo, S., Arito dan Sunardi. 1981. Inventarisasi polusi supply ternak potong. Kerjasama Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Atmadilaga, D. 1983. Ruminansia besar dalam perspektif sistem pembangunan di Indonesia. Proceedings. Pertemuan ilmiah ruminansia besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian Bogor.
- Soejosopoetro.2008. Produksi ternak potong. Lab. Ternak Potong. Fapet Unibraw. Malang
- Sukotjo, Soejosopoetro dan Surjowardojo. 1997. Studi pemotongan sapi betina dan persentase karkas di RPH Kabupaten Tulungagung. Fapet UB. Malang.
- Suswono. 2009. Pemotongan sapi lokal produktif. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Tjeppy D. Soedjana. 2009. RUU Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktur Jendral Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta